

Kelompok Bidang: Keanekaragaman Hayati dan Bioprospeksi

Identifikasi Jenis dan Peran Ekologi Burung di Sekitar Wilayah Dusun Turi Desa Kembangan Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek

Oleh

Amin Indra Wahyuni

**UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl Ir H Juanda No.95 Cempaka Putih, 15412 Tangerang
Selatan**

aminindra.wahyuni18@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Burung adalah keanekaragaman hayati yang memiliki nilai tinggi secara ekologis, ilmu pengetahuan dan ekonomi. Kurangnya keseimbangan pemanfaatan dan pelestarian mengancam keberadaan burung di suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan peran ekologi burung di sekitar wilayah Dusun Turi Desa Kembangan Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek, sehingga dapat menjadi informasi beberapa jenis dan peran ekologis burung yang hidup di wilayah ini, salah satunya burung kicau yang sering diambil dari alam. Metode yang digunakan adalah eksplorasi menggunakan kamera untuk mengambil foto burung, kemudian dilakukan identifikasi menggunakan buku panduan identifikasi burung MacKinnon (2010) serta identifikasi dari suara. Ditemukan 15 jenis burung dari 13 famili yang diantaranya; 46,7% spesies burung sebagai pengendali hama, 13,3% spesies burung sebagai penyebar biji, 13,3% spesies burung pengendali rumput, 13,3% spesies burung polinator dan 13,3% spesies burung predator. Tingginya persentase burung pengendali hama menandakan kondisi habitat yang seimbang antara serangga sebagai hama dan burung sebagai pengendali hama biologis.

Kata Kunci: *Burung, Identifikasi, Peran Ekologi, Trenggalek*

ABSTRACT

Birds are highly valuable biodiversity in ecological function, knowledges and economic. The less sustainable utilization and preservation threaten their existence in a region. This research is aimed to identify the species and ecological function of birds were live in around Turi, Kembangan village, Pule, Trenggalek district and expected to provide information about several species and ecological function of birds in this area, including chirping birds that often taken from nature. The method used in this research is explored using camera to take the picture of the birds and identified with identification guide book MacKinnon (2010) and voice identification. 15 species were found from 13 families which: 46.7% of bird species as pest controllers, 13.3% of bird species as seed dispersals, 13.3% of grass control bird species, 13.3% of pollinator bird species and 13.3% of predatory bird species. High percentage of bird species as pest controllers indicates a balanced habitat condition between insects as pests and birds as biological pest controllers.

Keywords: Birds, Ecological Function, Identification, Trenggalek District

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan keanekaragaman hayati, salah satunya adalah burung yang jenisnya mencapai 1598 jenis burung ditemukan di wilayah Indonesia (Sukmantoro, 2007) dan menurut Susanti (2014), 1.666 jenis di Indonesia yang mampu hidup di kawasan hutan dan juga perkotaan. Hingga saat ini, jumlah spesies burung di Indonesia mencapai 1.812 jenis (Junaid, 2021). Burung adalah salah satu satwa yang menarik perhatian masyarakat dari berbagai kalangan dan berbagai usia. Ketertarikan ini dilatar belakangi oleh keindahan warna dan suara burung, migrasi burung yang kerap terjadi dalam jumlah ribuan, tertantang

SEMINAR NASIONAL

Konservasi untuk Kesejahteraan Masyarakat II

Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan

Kamis, 28 Oktober 2021

untuk mengidentifikasi jenis dan menarik orang-orang yang menyukai kegiatan alam dalam penemuan hal-hal baru.

Burung akan memanfaatkan beberapa strata vegetasi untuk menunjang aktivitas hariannya, seperti berkicau, mempertahankan teritori saat di sarang ataupun tanda adanya sumber pakan dan ancaman dari predator (Asrianny *et. al.*, 2018), merupakan salah satu biodiversitas yang banyak dijumpai di hampir setiap tempat, dan bernilai tinggi secara ekologis, ilmu pengetahuan, seni, rekreasi dan ekonomi (Baihaqi, 2015) selain itu burung juga berperan dalam berbagai budaya masyarakat (Rumanasari, *et. al.*, 2017). Secara ekologis, burung berperan sebagai bioindikator baik atau tidaknya kualitas lingkungan karena perannya sebagai polinator bunga, penyebaran biji, dan kontrol alami hama di alam (Saefullah, *et. al.*, 2015).

Burung dapat dijadikan bioindikator juga karena memiliki karakteristik peka terhadap perubahan lingkungan, dapat hidup pada berbagai habitat di seluruh dunia, dan penyebarannya sudah cukup diketahui (Kinnaird, 1997) sehingga seringkali menjadi topik penelitian dan kajian bagi para pemerhati lingkungan karena kepekaannya terhadap perubahan alam. Burung juga memiliki nilai ekonomis, contohnya burung walet yang membuat sarang dari air liurnya dan memiliki nilai ekonomis tinggi sehingga dibudidayakan (Harapuspita & Fitriani, 2018). Burung juga dimanfaatkan untuk jadi komoditi perdagangan seperti peternakan burung kicau. Peternakan/penangkaran burung kicau menjadi peluang bisnis yang dibuka oleh para pehobi burung (Pratama, 2019). Beberapa cara untuk memperoleh indukan di alam bebas dilakukan dengan langkah yang salah yaitu dengan jerat maupun pukat dari getah pohon cempedak yang dapat membunuh dan menyakiti burung.

Pengambilan dari alam secara langsung dan tidak dibudidayakan melainkan langsung dijual akan menimbulkan risiko habisnya burung di alam dan akan berdampak buruk dalam ekosistem sehingga keragaman burung di Indonesia perlu di lindungi dan dilestarikan untuk pemanfaatan yang berkesinambungan sebelum hilang dan habis dengan tindak eksploitasi tanpa pelestarian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis burung di sekitar wilayah Dusun Turi Desa Kembangan Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek dan diharapkan dapat menjadi informasi jenis-jenis burung yang ada.

METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan waktu

Penelitian ini dilaksanakan di sekitar RT 03/ RW 02 Dusun Turi Desa Kembangan Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek pada bulan Agustus dengan metode eksplorasi. Pengamatan dilakukan selama 7 hari dan dilakukan pada pukul 06:00-10:00 dan 13:00-17:00

2.2 Alat dan bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah penunjuk waktu, tabulasi data, kamera Sonny HX400 dan alat tulis.

2.3 Koleksi data

Pengamatan langsung dilakukan dengan metode eksplorasi dan perjumpaan langsung, burung diamati dan diambil fotonya kemudian dilakukan identifikasi menggunakan Buku Panduan Lapangan Mc.Kinnon (2010).

SEMINAR NASIONAL

Konservasi untuk Kesejahteraan Masyarakat II

Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan

Kamis, 28 Oktober 2021

Data keberadaan burung yang dicatat meliputi perjumpaan langsung dan suara yang terdengar (Jones et. al. 1996).

2.4 Analisis data

Data disajikan dalam tabel dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Burung yang teramati secara langsung pada penelitian ini berjumlah 15 jenis dari 13 famili, diantaranya: *Nectariniidae*, *Estrildidae*, *Pycnonotidae*, *Picidae*, *Aegithinidae*, *Campephagidae*, *Halyconidae*, *Alcedinidae*, *Cuculidae*, *Cisticolidae*, *Columbidae*, *Apodidae*, *Rallidae*. 13 jenis teridentifikasi dari pengamatan langsung dan 2 jenis dari suara yang terdengar.

Tabel 1. Jenis-Jenis Burung di Sekitar Wilayah Dusun Turi Desa Kembangan

Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Inggris	Lokasi ditemukan	Status konservasi (IUCN)
<i>Cinnyris jugularis</i>	Madu Sriganti	Sogok Ontong	<i>Olive-backed Sunbird</i>	Kebun Pekarangan	<i>LC-Stable</i>
<i>Anthreptes malacensis</i>	Madu Kelapa	Tida	<i>Brown-throated sunbird</i>	Kebun Pekarangan	<i>LC-Stable</i>
<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai Bunga Api	Pindong Berjet, Pindong Merjet	<i>Orange-bellied flowerpecker</i>	Kebun Pekarangan	<i>LC-Stable</i>
<i>Lonchura leucogastroides</i>	Bondol Jawa	Pipit bondol, emprit bondol	<i>Javan munia</i>	Sawah	<i>LC-Stable</i>
<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak Kutilang	Cangkurileng, Ketilang, Gethilang	<i>Sooty-headed Bulbul</i>	Kebun Pekarangan	<i>LC</i>
<i>Dendrocopos macei</i>	Caladi Ulam	Caladi tilik, Pelatuk ulam	<i>Fulvous-breasted Woodpecker</i>	Kebun Pekarangan	<i>LC-Stable</i>
<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh Kacat	Cipo, sirdum, sirtu, cipeuw, kunyit kecil	<i>Common lora</i>	Kebun Pekarangan	<i>LC</i>
<i>Pericrocotus cinnamomeus</i>	Sepah Kecil	Mantaranan	<i>Small minivet</i>	Kebun Pekarangan	<i>LC-Stable</i>
<i>Halycon cyanoventris</i>	Cekakak Jawa	Tengkek	<i>Javan Kingfisher</i>	Di dekat aliran sungai	<i>LC- Decreasing</i>
<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak Sungai	Sengke, Tengke, Pepate/Papate	<i>Collared Kingfisher</i>	Di dekat aliran sungai	<i>LC- Decreasing</i>
<i>Prinia familiaris</i>	Prenjak Jawa	Ciblek	<i>Bar-winged Prinia</i>	Kebun Pekarangan	<i>LC- Stable</i>
<i>Cacomantis sepulclaris</i>	Wiwik Uncuing	Daradasih, kedasi, sit uncuing, sirit uncuing, emprit ganthil	<i>Rusty-breasted Cuckoo/ Brush Cuckoo</i>	Kebun Pekarangan	<i>LC-Stable</i>
<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Kareo Padi	Truwok, ayam-ayam sawah	<i>White-breasted Waterhen</i>	Sawah	<i>LC</i>
<i>Collocalia linchi</i>	Walet linchi	Sriti	<i>Cave swiftlet</i>	Kebun Pekarangan	<i>LC- Decreasing</i>
<i>Columba livia</i>	Merpati batu	Merpati Karang, Merpati Balap	<i>Rock dove, rock pigeon</i>	Hutan Pinus	<i>LC- Decreasing</i>



Gambar 1. Dokumentasi burung yang ditemukan di dusun Turi sebagai polinator: (a) *Cinnyris jugularis*, (b) *Anthreptes malacensis*, sebagai pemencar biji: (c) *Pycnonotus aurigaster*, (d) *Dicaeum trigonostigma*

Burung madu sriganti (*Cinnyris jugularis*) adalah burung pemakan nektar, serangga kecil dan laba-laba dengan ciri paruh panjang dan melengkung. Ukuran tubuhnya sekitar 10 cm, leher dan punggung berwarna hitam ungu metalik dengan perut kuning dan punggung hijau zaitun untuk jantan sedangkan betina memiliki perut kuning terang tanpa warna hitam ungu metalik (McKinnon, 2010). Burung ini memiliki peran sebagai polinator tumbuhan dan tanaman yang hidup di hutan dan perkebunan. Sering ditemukan di pekarangan rumah, taman dan perkebunan. Kemampuan berkicunya membuat ia banyak diminati masyarakat.

Burung madu kelapa (*Anthreptes malacensis*) adalah burung pemakan nektar yang sering ditemukan di manggar (bunga pohon kelapa). Memiliki ukuran tubuh sekitar 12 cm dengan warna mahkota dan punggung hijau terang, sayap, ekor ungu metalik, leher coklat tua dan bagian tubuh bawah berwarna kuning. Burung madu kelapa merupakan burung penetak, bersifat teritorial secara agresif mengusir burung madu lain dari pohon sumber makanannya (Arini et al. 2011).

Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) merupakan burung yang seringkali dijumpai di berbagai habitat mulai dari pekarangan, perkebunan, dan wilayah urban. Cucak kutilang memiliki ukuran sekitar 20 cm dengan corak hitam di kepala, berjambul pendek, tungging jingga kuning dan tunggir berwarna putih (MacKinnon, et al., 2010). Cucak kutilang merupakan pemakan buah, seringkali ditemukan bertengger dan memakan buah pisang dan pepaya (Sari, et al., 2020). Dalam penelitian Setia (2008) disebutkan juga bahwa Cucak kutilang merupakan salahsatu satwa yang menjadi agen pemencar biji dan membantu proses regenerasi hutan.

Burung cabai bunga api (*Dicaeum trigonostigma*) adalah burung yang paling kecil ukurannya yaitu 8cm dan merupakan burung pemakan buah-buahan kecil dan serangga. Bulu pada bagian punggung berwarna jingga dan kepala biru gelap, bagian sayap dan ekor biru gelap, bagian leher abu-abu dan bulu bagian perut berwarna jingga untuk burung jantan (Kamal, et.al., 2016) dan untuk burung betina memiliki warna punggung, sayap dan ekor kehijauan. Burung cabai bunga api sering dijumpai di hutan dan pekarangan. Termasuk burung kicau dan rentan menjadi objek perburuan (Wisuda, 2019). Berdasarkan PP. No. 7 Tahun 1999 yang mengacu pada UU no. 5 tahun 1990, *Cinnyris jugularis*, *Anthreptes malacensis*, dan *Dicaeum trigonostigma* termasuk ke dalam famili Nectariniidae dan dilindungi oleh peraturan perundang-undangan.



Gambar 2. Dokumentasi burung yang ditemukan di dusun Turi sebagai pengendali hama (e) *Dendrocopos macei* (f) *Aegithina tiphia* (g) *Amaurornis phoenicurus* (h) *Pericrocotus cinnamomeus*

Caladi ulam (*Dendrocopos macei*) adalah burung pelatuk yang merupakan burung pemakan serangga, larva, semut dan kalajengking yang memiliki ukuran tubuh 18 cm dengan warna hitam dan putih bergaris-garis, bagian muka putih dan kerah hitam. Tubuh bagian atas bergaris hitam putih dan bagian bawah kuning tua serta memiliki mahkota berwarna merah untuk jantan dan hitam untuk betina. Burung ini sering ditemukan sedang mematak batang karena merupakan salah satu bangsa Picidae atau woodpecker (pelatuk). Burung ini terancam perburuan karena suaranya yang digunakan untuk masteran (Mubarok, 2020). Masteran memiliki pengertian melatih burung untuk menirukan suara burung lain dengan tujuan memperbanyak variasi lagu/kicauan burung. Burung ini mudah ditemui di hutan, perkebunan dan pekarangan.

Cipoh kacat (*Aegithina tiphia*) adalah burung petengger dengan siulan khas berbunyi “ciiii-pow, ciipow” dengan ukuran 14 cm, berwarna hijau dan kuning dengan dua garis putih mencolok pada bagian sayapnya yang kehitaman. Bagian tubuh atas berwarna hijau zaitun, dengan sisi bulu putih dan lingkaran mata dan tubuh bagian bawah berwarna kuning (Ayat, 2011). Paruhnya berbentuk segitiga, tajam, dan kecil. Burung ini aktif mencari serangga dan biji-bijian untuk dimakan. Burung ini hidup dalam kelompok kecil dan membuat sarang berupa kantung yang tergantung (MacKinnon *et. al.*, 2010).

Kareo padi (*Amaurornis phoenicurus*) merupakan salah satu jenis burung air yang dapat ditemukan di sawah dan lahan basah berair. Memiliki tubuh ramping dan ekor pendek dengan ukuran hingga 20 cm, memiliki bulu berwarna coklat keabuan tua dengan leher dan dada yang berwarna putih. Kareo padi termasuk kedalam famili Rallidae yang memiliki sifat sangat sensitif terhadap suara. Kareo padi bergerak sangat gesit dan memiliki variasi makanan yang beragam terdiri atas invertebrata (cacing dan molusca) sehingga menjadi pengendali hama di ekosistem sawah. Selain itu, famili Raliidae juga memakan biji-bijian, bagian tumbuhan seperti akar, tunas dan daun, beras, jagung, buah bahkan sisa makanan manusia. (Eddy, *et.al.*, 2020)

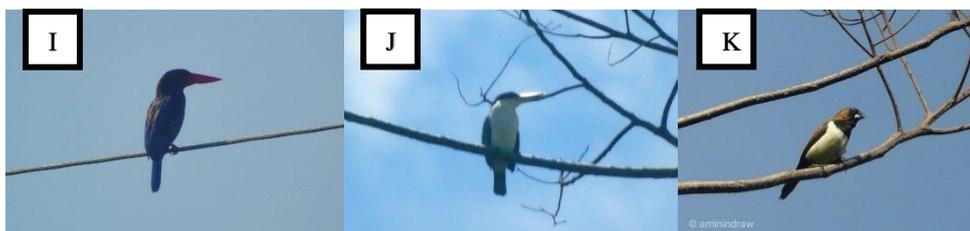
Sepah kecil (*Pericrocotus cinnamomeus*) memiliki tubuh dengan ukuran 15 cm dan warna kepala abu-abu tua, bagian dada oranye dan menguning ke arah tunggir dan pada betina warna lebih muda dan tubuh bagian bawah keputih-putihan lebih buram. Burung ini sering ditemui dalam kelompok, terbang aktif dan ribut berpindah-pindah di tajuk atas pepohonan yang tinggi, dan memakan serangga kecil seperti ulat dan laba-laba. Sepah kecil cinnamomeus) menyenangi lahan dengan tumbuhan bawah tajuk yang relatif terbuka (Noerdjito 2009).

Terdapat tiga jenis burung pengendali hama lain yang tidak diperoleh dokumentasinya diantaranya adalah walet linchi (*Collocalia linchi*), dan dua jenis yang diidentifikasi dari suara yaitu Wiwik uncuung (*Cacomantis*

sepulclaris) dan Prenjak jawa (*Prinia familiaris*). Burung walet linchi lebih dikenal dengan nama sriti, merupakan salah satu ordo apodidae (kaki semu) yang memiliki ciri kaki kecil dan tidak memungkinkan untuk bertengger selain di sarangnya sehingga jarang ditemukan sedang bertengger di dahan, mudah dijumpai dan termasuk burung pemakan serangga kecil. Burung ini berukuran 10 cm dengan tubuh bagian atas berwarna hitam kehijauan buram, tubuh bagian bawah abu-abu jelaga, perut keputih-putihan dan ekor sedikit bertakik (McKinnon, 2010).

Wiwik uncuung (*Cacomantis sepulclaris*) merupakan anggota ordo Cuculiformes yang memiliki ciri ekor panjang, tubuhnya berukuran 23 cm dengan kepala abu-abu, punggung, sayap dan ekor coklat keabu-abuan, bagian tubuh bawah berwarna merah karat. Merupakan jenis burung yang menyukai tengah dan tepi hutan, tumbuhan sekunder, perkebunan dan pekarangan (MacKinnon, 2010). Burung wiwik uncuung sering disebut burung kedasih dengan ciri khas suara yang sering dianggap sebagai tanda kematian. Suara wiwik uncuung nyaring namun individu cukup sulit ditemukan. Merupakan burung yang secara ekologis berperan sebagai pengendali hama karena mamakan serangga bahkan ulat dengan tampilan warna yang tidak menarik dan cenderung menyeramkan. (Mulyani, 2015)

Prenjak jawa (*Prinia familiaris*) merupakan burung yang hidup berkelompok, bersuara keras dan ribut. Pemakan serangga yang umumnya serangga hama sehingga dapat menjadi pengendali hama alami (Rini, 2018). Memiliki ukuran 13 cm, paruh runcing dan bagian tubuh atas berwarna coklat hijau-zaitun, leher dan dada putih, perut dan tunggir kekuningan. Sisi dada berwarna keabu-abuan dan sayapnya memiliki dua garis putih dengan ekor panjang berwarna hitam dan putih (McKinnon, 2010). Burung prenjak jawa menyukai semak dan perdu untuk beraktivitas (Winnasis, *et. al.* 2009).



Gambar 3. Dokumentasi burung yang ditemukan di dusun Turi sebagai burung pemangsa (i) *Halycon cyanoventris* (j) *Todiramphus chloris* (k) *Lonchura leucogastroides*

Cekakak jawa (*Halycon cyanoventris*) merupakan anggota famili alcedinidae yang berukuran 25 cm, berwarna gelap dengan kepala dan leher berwarna coklat, perut dan punggung berwarna biru dan sayap hitam. Memiliki kebiasaan bertengger pada cabang rendah pohon (MacKinnon, 2010) dan kadang-kadang bertengger di kabel. Cekakak jawa merupakan burung predator endemik Jawa-Bali yang berperan sebagai indikator kualitas ekosistem karena berperan sebagai pemakan serangga, amfibi, ika dan merupakan satwa dilindungi di Indonesia (Aliyani, *et. al.*, 2018)

Cekakak Sungai (*Todiramphus chloris*) juga merupakan famili Alcedinidae yang memiliki ukuran tubuh 24 cm, dengan mahkota, sayap, punggung dan ekor biru terang dan bagian perut dan kerah berwarna putih sehingga disebut *Collared kingfisher* karena tampak seperti mengenakan kalung. Sering ditemui di tepi sungai

dan pada ranting pohon. Merupakan burung pemangsa katak, udang, serangga kecil, kepiting, ikan kecil, siput, dan cacing. Memiliki perilaku membantingkan mangsanya lebih dulu sebelum dimakan serta memiliki suara keras dan ribut (MacKinnon, 2020). Cekakak jawa dan cekakak sungai merupakan jenis burung pemangsa vertebrata besar sehingga keberadaannya memiliki peran sebagai bioindikator lingkungan yang sehat karena kelimpahan pakannya (Pribadi, 2014).

Bondol haji (*Lonchura leucogastroides*) ini memiliki tubuh yang kecil 11 cm dan tubuh bagian atas berwarna cokelat tua dengan perut berwarna putih, dada dan muka berwarna hitam, paruh pendek hitam dan ekor kecoklatan. Memiliki kebiasaan mengunjungi lahan pertanian dan lahan berumput alami. Selain itu, jenis ini sering teramati dalam kelompok selama musim panen padi (MacKinnon et al., 2010). Burung bondol haji mampu beradaptasi dengan berbagai macam tipe habitat sangat ditunjukkan dengan mencapai kemampuannya berkembangbiak mampu mencapai (48,7%) di habitat perkotaan dan (31,6%) di habitat aslinya (Sharma, et al., 2004) selain itu, bondol jawa (*Lonchura leucogastroides*) di Indonesia jugamemiliki penyebaran yang sangat luas (McKinnon, 2010).

Columba livia adalah burung pemakan biji dengan ciri tubuh kepala kecil dan tubuh yang besar dengan ukuran 32 cm dengan warna abu kebiruan, memiliki garis hitam pada sayap dan ujung ekor dan kilauan ungu kehijauan pada kepala dan dada (MacKinnon, 2010). Burung ini termasuk pemakan biji-bijian dan bisa ditemukan beraktivitas permukaan tanah juga di atas tajuk (Pranoto, 2015). Bondol haji dan merpati batu merupakan burung granivor (pemakan biji-bijian) yang dapat berperan sebagai pengendali rumput liar meskipun dalam agro-ekosistem seringkali dianggap hama namun memiliki peran dan kontribusi dalam perpindahan biomasa dari produsen kepada konsumen (Turcek, 2010).

Beberapa jenis burung yang memiliki kicauan yang menarik seperti *Cinnyris jugularis*, *Anthreptes malacensis*, *Dicaeum trigonostigma*, *Dendrocopos macei*, *Aegithina tiphia* dan *Prinia familiaris* seringkali menarik perhatian masyarakat sekitar. Kicauan adalah ciri khas burung yang merupakan vokalisasi karena organ khususnya yang bernama siring. Kicauan burung berfungsi untuk mempertahankan wilayah dan menarik pasangan (Lovette & Fitzpatrick, 2016). Peran kompleks burung menghadapi ancaman pengambilan dari alam secara berlebihan terutama burung kicau di wilayah ini yang berpotensi dieksploitasi untuk dijual sehingga perlu diketahui peran pentingnya dalam ekosistem sebagai bioindikator kualitas lingkungan. Burung memiliki peran ekologi yang dapat diketahui dari karakteristik morfologi, yakni paruh dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi sehingga menunjukkan jenis pakannya. Keragaman bentuk paruh burung membuatnya dapat hidup berdampingan dengan burung lain tanpa kompetisi yang ketat dalam perolehan makanan (Gill, 2007). Berdasarkan kelompok pakan, peran ekologi burung terbagi menjadi 5 yaitu sebagai pengendali hama, penyebar biji, pengendali rumput liar, penyerbuk bunga/polinator dan sebagai predator/pemangsa (Sari, et. al., 2020). Dalam penelitian ini, sebanyak 46,7% spesies burung sebagai pengendali hama, 13,3% spesies burung sebagai penyebar biji, 13,3% spesies burung pengendali rumput, 13,3% spesies burung polinator dan 13,3% spesies burung predator.

Tingginya jumlah pengendali hama menunjukkan bahwa sumber pakan berupa serangga masih banyak

ditemukan di wilayah ini. Keberadaan serangga di suatu wilayah menjadi bioindikator kesehatan ekosistem karena sebarannya yang luas (Dewi, *et. al.*, 2016). Burung pemakan nektar secara ekologis memanfaatkan bunga sebagai sumber pakan dan secara tidak langsung menjadi penyerbuk dalam proses ornitogami (Thiollay, 1996) karena pergerakannya yang memungkinkan perpindahan serbuk sari bunga ke kepala putik baik pada bunga di pohon yang sama atau pada bunga di pohon berbeda karena mobilitas burung yang tinggi. Keberadaan jenis-jenis burung memiliki keterkaitan dengan kesesuaian habitat dan sumber pakan (Fachrul, 2007).

Secara kompleks keanekaragaman jenis burung membantu berbagai peran ekologi diantaranya membantu penyerbukan bunga, penyebaran biji, dan mencegah kerusakan tanaman dari serangga (Megantara *et.al.*, 1994). Selain itu, burung juga memiliki peran kontrol populasi dan menjaga kelangsungan hidup organisme lain melalui rantai makanan (Sawitri dkk., 2010) sehingga terjadi hubungan timbal balik dalam lingkungan. Keanekaragaman jenis burung dalam suatu wilayah menjadikan wilayah tersebut terbilang baik (Bibby, *et. al.* 2000).

KESIMPULAN

Ditemukan 15 jenis burung dari 13 famili yang diantaranya; *Cinnyris jugularis*, *Anthreptes malacensis*, *Dicaeum trigonostigma*, *Lonchura leucogastroides*, *Pycnonotus aurigaster*, *Dendrocopos macei*, *Aegithina tiphia*, *Pericrocotus cinnamomeus*, *Halycon cyanoventris*, *Todiramphus chloris*, *Prinia familiaris*, *Cacomantis sepulclaris*, *Amaurornis phoenicurus*, *Collocalia linchi* dan *Columba livia*. 15 jenis burung tersebut 46,7% merupakan spesies burung sebagai pengedali hama, 13,3% spesies burung sebagai penyebar biji, 13,3% spesies burung pengendali rumput, 13,3% spesies burung polinator dan 13,3% spesies burung predator. Tingginya persentase burung pengendali hama menandakan kondisi habitat yang seimbang antara serangga sebagai hama dan burung sebagai pengendali hama biologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyani, Y., P., Irsyad, F., S., Retno, T., M., 2018. Komunitas Burung di Daerah Aliran Sungai Waduk Sermo Kulon Progo dan Status Konservasinya. *Bioma: Jurnal Biologi Makassar*. 3(2):18-24
- Arini DI..D., Shabri, S., Kafiar, Y., Tappa S., Kama, H. 2011. Keanekaragaman Avifauna Beberapa Kawasan Konservasi Propinsi Sulawesi Utara Dan Gorontalo. Manado(ID): Balai Penelitian Kehutanan Manado Badan Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan Kementerian Kehutanan.
- Asrianny, Saputra, H. Dan Achmad, A. 2018. Identifikasi Keanekaragaman dan Sebaran Jenis Burung Untuk Pengembangan Ekowisata Bird Watching di Taman Nasional Batimurung Bulusaraung, *Jurnal Perennia*. Vol. 14 No. 1:17-23
- Ayat, A. 2011. *Burung-burung Agroforest di Sumatera*. In: Mardiasuti A, eds. Bogor, Indonesia. World Agroforestry Centre - ICRAF, SEA Regional Office. 112 p
- Baihaqi, A. 2015. Komposisi dan Keanekaragaman Jenis Avifauna di Tiga Taman Kota di Jakarta Selatan. *Skripsi*. Fakultas Biologi Universitas Nasional. Jakarta
- Bibby, C. Jones & Marsden, S. 2000. *Teknik-Teknik Ekspedisi Lapangan Survei Burung*. BP Conservation Programme, Bogor.
- Eddy, L., Tuharea, R., Moniharapon, M. 2020. Identifikasi Jenis-Jenis Burung di Kampus Universitas Pattimura. *Jurnal Biologi Edukasi*. 12(1): 30-37

SEMINAR NASIONAL

Konservasi untuk Kesejahteraan Masyarakat II

Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan

Kamis, 28 Oktober 2021

- Dewi B, Hamidah A, Siburian J. 2016. Keanekaragaman dan kelimpahan jenis kupu-kupu (lepidoptera; rhopalocera) di sekitar Kampus Pinang Masak Universitas Jambi. *Biospecies* 9(2):32-38
- Fachrul, M.F. 2007. *Metode Sampling Bioekologi*. Bumi Aksara:Jakarta.
- Gill, Frank B. 2007. *Ornithology*. New York: W.H. Freeman.
- Harapuspa, A., & Fitriani, D., 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Sarang Burung Di Indonesia. *Jurnal Fokus*. 8(2): 150-162
- Jones, C., McShea, W. J., Conroy, M. J., & Kunz, T. H. 1996. *Capturing mammals*. In: D. E. Wilson, F. R. Cole, J. D. Nichols, R. Rudran, & M. S. Foster. (Eds). *Measuring and Monitoring Biological Diversity. Standard Methods for Mammals* (hal. 115-155). Washington: Smithsonian Institution Press.
- Junaid, A.R. 2021. Status Burung Indonesia. www.burung.org Diakses pada 27 September 2021
- Kamal, S., Agustina, E., Rahmi, Z. (2016). Spesies Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kecamatan Khoknga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Biotik*. 4(1): 15-32
- Kinnaird, F. Margareth, 1997. Sulawesi Utara: Sebuah Panduan Sejarah Alam. Yayasan Pengembangan Wallace, Indonesia.
- Lovette, Irby. & Fitzpatrick, John W. 2016. *Handbook of Bird Biology Third Edition*. United Kingdom: Cornell University
- MacKinnon J, Philips K, van Balen B. 2010. Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan. Buku. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor.
- Megantara, E.N, Ramelan, A. Kusmoro, J. Pakpahan, H., Setiawan, Nurwatha P.F., Wahdinimar. (1994). *Studi Potensi dan Fungsi Taman di Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung*. Jurusan Biologi FMIPA. Universitas Padjadjaran bekerja sama dengan BAPPEDA Pemda DT II Bandung, Bandung.
- Mubarok, F., 2020. Burung Caladi Ulam, Si Paruh Hitam Penyadap Batang. <https://www.mongabay.co.id/> Diakses pada 27 September 2021
- Mulyani, Y., A., 2015. Dialog Pakar di RRI Bogor: Pakar Burung IPB Bicara Burung Uncung. <http://news.ipb.ac.id>. Diakses pada 20 September 2021
- Noerdjito, M. 2009. Keanekaragaman Jenis Burung di Enclave Arban Taman Nasional Gunung Ciremai. *J. Biologi Indonesia* 5(3) : 269-278
- Pranoto, E.A., Roro, E., Prihanta, W. 2015. Identifikasi Burung di Kepulauan Kai Maluku Tenggara. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi UMM*
- Pratama, J., W. 2019. Strategi Pemasaran Burung Murai Batu dengan Sistem *Frost* di Kalangan Peternak Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Tanjungmuli, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga). *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Syariah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto
- Pribadi, D.P. 2014 Studi populasi elang jawa (*spizaetus bartelsi* Stresemann, 1924) di Gunung Salak. *Bioma*. 1(10):17-24.
- Rini, R.,P. 2018. Kelimpahan Jenis Burung Diurnal di Hutan Kota Malabar dan Taman Kunang-Kunang Kota Malang. *Skripsi*. Biologi. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim
- Rumanasari, R.D., Saroyo., Katili, D.,Y., 2017 Biodiversitas Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kampus Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal MIPA Unsrat Online* 6(1): 43-46
- Saefullah, A. Mustari, A.H., dan Mardiasuti, A .2015. Keanekaragaman Jenis Burung Pada Berbagai Habitat Beserta Gangguannya di Hutan Penelitian Dramaga, Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Media Konservasi*. 20(2): 117-124
- Sari, I., F., Setiawan, A., Iswandar, D., Dewi, B., S., (2020). Peran Ekologis Spesies Burung pada Ekosistem Hutan Kota (Studi Kasus di Kota Metro). <http://repository.lppm.unila.ac.id> Diakses pada 28 September 2021
- Sawitri, R., Mukhtar, A. S., & Iskandar, S. 2010. Status konservasi mamalia dan burung di Taman Nasional Merbabu. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 7(3), 227- 239.

SEMINAR NASIONAL

Konservasi untuk Kesejahteraan Masyarakat II

Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan

Kamis, 28 Oktober 2021

- Setia, T., M., 2008. Penyebaran Biji Oleh Satwa Liar di Kawasan Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol Dan Pusat Riset Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat. *J. Vis Vitalis*. 01 (1): 1-8
- Sharma, R.C., Dinesh B., & Sharma, R.K. 2004. Breeding Succes Of Tropical Spotted Munia *Lonchura punctulata* In Urbanized And Forest Habitats. *Ornithol Sci*. 3: 113-117
- Sukmantoro W., dan Irham, M. 2007. *Daftar Burung Indonesia*. Bogor: Indonesia Ornithologist's Union
- Thiollay J.M. (1996) Distributional patterns of raptors along altitudinal gradients in the northern andes and effects of forest Fragmentation Cambridge (GB): Cambridge University Pressl. *Journal of Tropical Ecology*. Vol.12. 535-560
- Turcek F J. 2010. Granivorous bird in ecosystems. *International Studies on Sparrowl*. DOI: 10.1515/isspar-2015-0001. Vol. 34, hal. 5-7.
- Winnasis, S., Achmad Toha dan Sutadi. 2009. *Burung-burung Taman Nasional Baluran*. Situbondo : Balai Taman Nasional Baluran.
- Wisuda, A. 2019. Si Imut Burung Cabai Bunga Api. *Flora fauna*: Mongabay. <https://www.mongabay.co.id/> Diakses pada 27 September 2021